



Analisis Komparatif Academic Bouyancy Ditinjau dari Gender dan Status Pekerjaan Mahasiswa

Arung Samudera

Universitas Malahayati

E-mail: arungsamudera@malahayati.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in academic buoyancy between working and unemployed students, and to examine the differences of gender and age on academic buoyancy. Academic buoyancy is defined as a student's ability to survive and overcome daily academic obstacles. Using a quantitative method with a comparative approach, this study involved 128 active students (64 working and unemployed students each) who were selected by random sampling. Data were collected using the Academic Buoyancy scale developed by Martin & Marsh (2008), covering 5 aspects (Confidence, Coordination, Composure, Commitment, and Control). Data analysis was carried out using the Pearson Product Moment validity test, Cronbach's Alpha reliability, Kolmogorov-Smirnov and Shapiro-Wilk normality, and the Independent Sample T-Test. The results showed that there were significant differences in academic buoyancy between working and unemployed students, where working students had higher average scores on the aspects of confidence, coordination, commitment, and control. This indicates that work experience can improve students' ability to manage stress, build self-confidence, and regulate commitment and self-control in an academic context. However, the difference in the composure aspect is not very significant. Furthermore, significant differences in academic buoyancy based on gender were found in confidence and commitment, with male students showing higher score, while coordination, composure, and control showed no differences at all between men and women

Keywords: Academic buoyancy, working and unworking students, gender

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan *academic buoyancy* antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja, serta menguji perbandingan gender dan usia terhadap *academic buoyancy*. *Academic buoyancy* didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk bertahan dan mengatasi hambatan akademik sehari-hari. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparasi, penelitian ini melibatkan 128 mahasiswa aktif (masing-masing 64 mahasiswa bekerja dan tidak bekerja) yang dipilih secara random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala Academic Buoyancy yang dikembangkan oleh Martin & Marsh (2008), meliputi 5 aspek (*confidence, coordination, composure, commitment, dan control*). Analisis data dilakukan dengan uji validitas Pearson Product Moment, reliabilitas Cronbach's Alpha, normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, serta uji Independent Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam *academic buoyancy* antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja, di mana mahasiswa yang bekerja memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi pada aspek *confidence, coordination, commitment, dan control*. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman bekerja dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola tekanan, membangun

kepercayaan diri, serta mengatur komitmen dan kontrol diri dalam konteks akademik. Namun, perbedaan pada aspek *composure* tidak terlalu signifikan. Selain itu, ditemukan perbedaan signifikan *academic buoyancy* berdasarkan gender pada aspek *confidence* dan *commitment*, dengan mahasiswa laki-laki menunjukkan skor yang lebih tinggi sedangkan *cordination*, *compusure*, dan *control* sama sekali tidak menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *Academic bouyancy*, Mahasiswa bekerja dan tidak bekerja, jenis kelamin

PENDAHULUAN

Seiringnya dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan manusia yang semakin kompleks membuat pendidikan semakin susah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu fondasi dalam meningkatkan dan menyiapkan SDM yang berkualitas. Di Indonesia, pendidikan merupakan salah satu barang yang tergolong mewah yang masih sulit dijangkau oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia. Biaya pendidikan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun baik dalam tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Hal ini memberikan dampak negatif bagi perkembangan pendidikan nasional dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Untuk dapat mengakses pendidikan yang layak, mahasiswa banyak memilih kuliah sambil bekerja. Tren ini muncul dikarenakan tuntutan untuk bertahan dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan tekanan ekonomi yang semakin meningkat tiap tahunnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 mahasiswa yang bekerja, diketahui bahwa alasan mereka bekerja antara lain untuk membayar biaya kuliah secara mandiri, belajar hidup mandiri, mengisi waktu luang secara produktif, dan memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja (Wawancara, 2025). Umumnya mahasiswa akan lebih memilih bekerja paruh waktu (*part time jobs*) atau sistem kontrak dalam jangka pendek (*short-term contracts*) (van der Meer & Wielers, 2001). Namun kebanyakan mahasiswa akan memilih bekerja part-time karena jadwal kerja yang lebih fleksibel sehingga mahasiswa bisa tetap berkuliah sambil bekerja. Selain itu, waktu yang lebih sedikit yaitu per hari hanya membutuhkan waktu sekitar 3-5 jam (Muhson, 2017). Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang memilih untuk fokus sepenuhnya pada aktivitas akademik tanpa terlibat dalam pekerjaan di luar kampus. Perbedaan status ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik sehari-hari, yang dikenal dengan istilah *academic buoyancy*, berbeda antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja serta ditinjau dari jenis kelamin dan usia.

Academic buoyancy didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan mengatasi berbagai hambatan kecil serta tekanan yang muncul dalam kehidupan akademik sehari-hari, seperti tugas-tugas, ujian, serta tuntutan perkuliahan lainnya (Martin & Collie, 2017). Menurut (Martin dan Marsh, 2008) *Academic bouyancy* merupakan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah dan kegagalan di bidang akademik yang biasa terjadi di sekolah. Banyak peserta didik mengalami tantangan, kemunduran serta tekanan selama duduk di bangku perkuliahan. Hal yang . Konsep ini menekankan pada ketahanan dalam menghadapi masalah-masalah rutin, bukan hanya krisis besar, sehingga menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan akademik mahasiswa (Hiunata & Linda, 2018).

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *academic bouyancy* memiliki kaitan dengan keyakinan, emosi, serta perilaku yang dianggap memiliki manfaat bagi proses pembelajaran dan prestasi akademik. Penelitian menunjukkan bahwa *academic*

buoyancy memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar, baik secara langsung maupun melalui mediasi variabel motivasi seperti *self-efficacy*, *persistence*, dan *anxiety* (Rafsanjani dkk, 2024). Selanjutnya, penelitian academic buoyancy terbukti memiliki korelasi positif terhadap engagement, competence, self-efficacy, pleasant achievement emotions (enjoyment, hope, and pride), persistence and planning. Selain itu, academic buoyancy berkorelasi negatif terhadap kecemasan akademik, kecemasan ujian, kendali yang tidak pasti, serta emosi pencapaian yang tidak menyenangkan (kecemasan, keputusan, kebosanan, serta rasa malu), hasil penelitian ini diambil dari sampel mahasiswa sekolah dasar, menengah maupun sarjana (dalam Putwain et al., 2023)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparasi. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif dengan usia 18-25 tahun yang mencakup mahasiswa yang bekerja dan juga yang tidak bekerja. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 128 mahasiswa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Peneliti mencari responden dengan menyebarkan link kuesioner melalui gform dengan menggunakan media sosial, peneliti berhasil mengumpulkan 64 mahasiswa yang bekerja dan 64 mahasiswa yang tidak bekerja dari berbagai perguruan tinggi di kota Palembang.

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan skala *Academic Buoyancy* yang dikembangkan Martin & Marsh (2008), yang mencakup 5 aspek (sering disebut 5C), yaitu *confidence*, *coordination*, *composure*, *commitment*, dan juga *control*. Skala *Academic Buoyancy* menggunakan penskalaan model likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor item *favorable* bergerak dari nilai 1 untuk sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk setuju, dan 4 untuk sangat setuju. Skor item berlaku sebaliknya untuk item *unfavorable* yaitu 1 untuk jawaban sangat setuju, 2 untuk setuju, 3 untuk tidak setuju, dan 4 untuk sangat tidak setuju. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik inferensial. Statistik inferensial merupakan salah satu teknik analisis untuk menyimpulkan data dari sampel penelitian yang mewakili populasi dalam penelitian yang sedang diteliti. Pengujian hipotesis menggunakan analisis dua sampel independent yaitu pengujian t-test atau uji-t dua sampel. Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji-t dua sampel, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas, reliabilitas serta uji prasyarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 128 mahasiswa aktif dari berbagai kampus di kota Palembang yang bekerja dan yang tidak bekerja. Mayoritas responden berusia 17-25 tahun dengan proporsi 66 laki-laki dan 62 perempuan. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data

Variabel		Frekuensi	Persentase
Status pekerjaan	Bekerja	64	50%
	Tidak bekerja	64	50%
Jenis kelamin	Laki-laki	66	51,56%
	Perempuan	62	48,44%
Usia	17-19 tahun	68	53,13%
	20-22 tahun	45	35,16%
	23-25 tahun	15	11,72%

Penelitian ini menggunakan 3 variabel utama, ketiga variabel tersebut adalah jenis kelamin, bekerja dan tidak bekerja, serta Academic bouyancy. Peneliti melakukan pengujian yang bertujuan untuk melakukan perbandingan antara gender, dua variabel independen (mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja) dengan variabel dependen (academic bouyancy). Adapun aspek-aspek *academic bouyancy* yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jenis kelamin, mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja adalah aspek 5C (*Confidence, Coordination, Composure, Commitment, dan Control*) yang dikembangkan oleh Martin & Marsh (2008).

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Aspek	Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. deviasi
<i>Confidence</i>	Bekerja	64	12	24	18.22	3.19
	Tidak bekerja	64	11	20	15.75	2.17
<i>Coordination</i>	Bekerja	64	12	24	17.58	2.98
	Tidak bekerja	64	12	22	16.14	2.22
<i>Composure</i>	Bekerja	64	9	23	15.88	2.59
	Tidak bekerja	64	11	22	14.94	2.22
<i>Commitment</i>	Bekerja	64	12	24	17.97	2.74
	Tidak bekerja	64	11	22	15.48	2.20
<i>Control</i>	Bekerja	64	10	24	17.92	2.89
	Tidak bekerja	64	11	21	16.11	2.25

Tabel 2 menunjukkan analisis data deskriptif pada aspek confidence yang bekerja dengan nilai mean sebesar 16.14 dan standard deviasi sebesar 2.22, serta aspek confidence dengan memiliki mean dan standar deviasi sebesar mean sebesar 15.75 dan standard deviasi sebesar 2.17. Pada Aspek Coordination mahasiswa yang berkerja memiliki mean sebesar 17.58 dan standard deviasi sebesar 2.98 serta pada mahasiswa yang tidak bekerja memiliki mean sebesar 16.14 dan standard deviasi yang tidak bekerja sebesar 2.22. Aspek composure pada mahasiswa yang bekerja yang memiliki mean sebesar 15.88 dan standard deviasi sebesar 2.59 serta mahasiswa yang tidak bekerja memiliki mean sebesar 14.94 dan standard deviasi dengan nilai sebesar 2.22. Aspek commitment pada mahasiswa yang bekerja memiliki mean sebesar 17.97 dan standard deviasi 2.74 serta mahasiswa yang tidak bekerja memiliki mean sebesar 15.48 dan standard deviasi nilai sebesar 2.20. selanjutnya, aspek control pada mahasiswa yang bekerja memiliki nilai mean sebesar 17.92 dan standard deviasi pada mahasiswa yang tidak bekerja sebesar 2.89 serta control pada mahasiswa yang tidak bekerja sebesar 16.11 dan standard deviasi memiliki nilai sebesar 2.25.

Selanjutnya, penulis melakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa r hitung $>$ r tabel. Selain itu, nilai signifikansi (p -value) $<$ 0,05, yang berarti seluruh item pada skala dinyatakan valid.

Tabel 4. Uji Validitas (*Pearson Product Moment*)

Item	r hitung	r tabel (0.05)	Keterangan
Q1	0.564	0.174	Valid
Q2	0.179	0.174	Valid
Q3	0.323	0.174	Valid

Q4	0.636	0.174	Valid
Q5	0.456	0.174	Valid
Q6	0.722	0.174	Valid
Q7	0.354	0.174	Valid
Q8	0.205	0.174	Valid
Q9	0.287	0.174	Valid
Q10	0.604	0.174	Valid
Q11	0.354	0.174	Valid
Q12	0.612	0.174	Valid
Q13	0.242	0.174	Valid
Q14	0.186	0.174	Valid
Q15	0.243	0.174	Valid
Q16	0.181	0.174	Valid
Q17	0.320	0.174	Valid
Q18	0.461	0.174	Valid
Q19	0.259	0.174	Valid
Q20	0.253	0.174	Valid
Q21	0.326	0.174	Valid
Q22	0.628	0.174	Valid
Q23	0.599	0.174	Valid
Q24	0.551	0.174	Valid
Q25	0.356	0.174	Valid
Q26	0.366	0.174	Valid
Q27	0.188	0.174	Valid
Q28	0.530	0.174	Valid
Q29	0.452	0.174	Valid
Q30	0.618	0.174	Valid

Setelah dilakukan pengujian validitas dan dinyatakan valid, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap reliabilitas. Pengujian ini dilakukan untuk dapat mengetahui keandalan dan konsistensi alat ukur apabila dilakukan pengukuran secara berulang-ulang (Fadkhurosi, 2023). Tabel 5 merupakan hasil pengujian reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, Cronbach's Alpha bisa dikatakan good fit apabila nilainya > 0.700 (Setyaedhi, 2024). Pada pengujian ini, didapatkan hasil analisis yang menunjukkan nilai Cronbach's Alpha $0.700 > 0,833$, yang berarti instrumen yang digunakan memiliki good fit atau reliabel.

Tabel 5. Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha)

Jumlah Item	Cronbach's Alpha	N
30	0,833	128

Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk dua kelompok, yaitu mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja. Nilai signifikansi kedua uji berada di atas 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov & Shapiro-Wilk)

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Shapiro-Wilk (Sig.)
----------	---------------------------	---------------------

Bekerja	0,200	0,213
Tidak bekerja	0,097	0,332

Setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas dan uji asumsi (Normalitas dan Homogenitas). Penulis melakukan analisis perbandingan dengan menggunakan pendekatan uji Independent Sample T-Test terhadap lima aspek *academic bouyancy* (*confidence, coordination, composure, commitment, dan control*) menurut Martin & Marsh (2008) berdasarkan status bekerja dan tidak bekerja dan jenis kelamin. Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian T-Test pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja.

Tabel 7. Uji Independent Sample T-Test untuk mengukur perbandingan *academic bouyancy* antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja

Aspek	Variabel	N	Mean	t	Sig. (2-tailed)
<i>Confidence</i>	Bekerja	64	18,22	5,1	0,000
	Tidak bekerja	64	15,75	5,1	0,000
<i>Coordination</i>	Bekerja	64	17,58	3,10	0,002
	Tidak bekerja	64	16,14	3,10	0,002
<i>Composure</i>	Bekerja	64	15,88	2,20	0,030
	Tidak bekerja	64	14,94	2,20	0,030
<i>Commitment</i>	Bekerja	64	17,97	5,66	0,000
	Tidak bekerja	64	15,48	5,66	0,000
<i>Control</i>	Bekerja	64	17,92	3,96	0,000
	Tidak bekerja	64	16,11	3,96	0,000

Tabel 7 menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan pada seluruh aspek pada *academic bouyancy*, dengan nilai p-value < 0,05 dan nilai t diatas 1.96. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja dalam hal *academic buoyancy* di hampir seluruh aspek, yaitu *confidence, coordination, commitment, dan control*. Mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi pada kelima dimensi tersebut, dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Aktivitas bekerja secara tidak langsung dapat melatih mahasiswa dalam mengelola tekanan, membangun rasa percaya diri, serta mengatur komitmen dan kontrol diri dalam menghadapi tantangan akademik. Selain itu, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardelina & Muhson, 2017 ; Huda et al.,2023 ; Garg et al., 2025) yang menyatakan bahwa pekerja paruh waktu berpengaruh terhadap prestasi akademik tetapi memiliki hubungan yang negatif, artinya semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja paruh waktu maka semakin menurun prestasi belajar. Dalam hal ini perlunya dilakukan penyeimbangan pekerjaan paruh waktu dan akademis karena penyeimbangan antara pekerjaan paruh waktu dan akademik begitu rumit. Apabila tidak dikelola dengan cermat maka pekerjaan paruh waktu mahasiswa akan membebankan mahasiswa terhadap kinerja akademik. Disisi lain, pekerjaan paruh waktu memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam memberikan dukungan finansial yang dibutuhkan serta pengalaman kerja berharga sehingga dapat membantu mahasiswa meningkatkan prospek karier mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori *resilience* dalam konteks pendidikan, yang menyatakan bahwa pengalaman menghadapi stres di luar akademik dapat memperkuat kemampuan adaptif seseorang dalam konteks akademik (Alvi dkk, 2022). Mahasiswa yang bekerja kemungkinan besar sudah terbiasa menyusun prioritas, menghadapi tekanan kerja, serta mengelola waktu secara efisien. Hal ini memberi mereka keunggulan

dalam menghadapi tekanan akademik, yang secara langsung berkaitan dengan tingginya skor pada aspek-aspek *academic buoyancy*.

Namun, dimensi *composure* menunjukkan perbedaan yang lebih kecil dan mendekati ambang signifikansi. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ketenangan emosi dalam menghadapi tekanan tidak sepenuhnya bergantung pada status bekerja, melainkan mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor kepribadian atau strategi regulasi emosi. Penelitian LeBlanc dkk (2019) menyatakan bahwa regulasi emosi yang adaptif dapat terbentuk melalui latihan dan pendidikan psikologis, bukan semata-mata pengalaman kerja.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan dalam psikologi Islami bahwa tantangan hidup (seperti bekerja sambil kuliah) adalah bagian dari ikhtiar yang membentuk kepribadian dan kedewasaan mahasiswa. Ketika mahasiswa mampu memaknai pekerjaan sebagai bagian dari pengembangan diri dan tanggung jawab, maka semangat belajarnya justru meningkat (Fatima dkk, 2017). Prinsip *tawakal*, sabar, dan *husnudzan* juga menjadi faktor internal yang memperkuat ketahanan akademik (Kuserawati, 2022).

Namun, meskipun bekerja dapat berdampak positif terhadap *academic buoyancy*, institusi pendidikan tetap harus memberikan dukungan berupa fleksibilitas kebijakan akademik, konseling mahasiswa, dan pelatihan manajemen waktu. Dengan demikian, mahasiswa yang bekerja tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berprestasi secara optimal. Adapun, penulis juga menguji perbandingan *academic buoyancy* berdasarkan perbedaan jenis kelamin mahasiswa.

Tabel 8. Uji Independent Sample T-Test untuk mengukur perbandingan *academic buoyancy* berdasarkan kelompok gender mahasiswa.

Aspek	Variabel	N	Mean	t	Sig. (2-tailed)
<i>Confidence</i>	Laki-laki	66	27,38	13,11	0,000
	Perempuan	62	17,02	13,11	0,000
<i>Coordination</i>	Laki-laki	66	16,83	-0,11	0,911
	Perempuan	62	16,89	-0,11	0,911
<i>Composure</i>	Laki-laki	66	15,61	0,95	0,343
	Perempuan	62	15,19	0,95	0,343
<i>Commitment</i>	Laki-laki	66	27,85	15,98	0,000
	Perempuan	62	16,44	15,98	0,000
<i>Control</i>	Laki-laki	66	17,29	1,16	0,247
	Perempuan	62	16,73	1,16	0,247

Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan berdasarkan gender pada aspek *confidence* dan *commitment*, dengan nilai p-value < 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan skor *academic buoyancy* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam aspek tersebut. Sebaliknya, pada aspek *coordination*, *composure*, dan *control*, perbedaan yang ditemukan tidak signifikan karena p-value > 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan yang cukup berarti antara dua kelompok gender tersebut, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata skor lebih tinggi dalam aspek *confidence* dan *commitment*, menunjukkan bahwa mereka lebih percaya diri dan memiliki komitmen yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan akademik dibandingkan perempuan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti gaya pengambilan keputusan, pengalaman sosial, atau persepsi terhadap tanggung jawab akademik (Alvi dkk, 2022). Temuan ini selaras dengan teori *resilience* dalam konteks pendidikan, yang menyatakan

bahwa faktor internal dan eksternal (termasuk gender) dapat memengaruhi kapasitas seseorang dalam mengelola tekanan dan membangun ketahanan akademik (LeBlanc dkk, 2019). Namun, tidak adanya perbedaan signifikan pada aspek *coordination*, *composure*, dan *control* bisa diartikan bahwa faktor-faktor tersebut tidak terlalu bergantung pada gender, atau bisa jadi dipengaruhi lebih kuat oleh variabel lain seperti kepribadian, pengalaman belajar, atau dukungan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat academic buoyancy antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. Mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki tingkat academic buoyancy yang lebih tinggi, terutama dalam aspek kepercayaan diri (*confidence*), koordinasi (*coordination*), komitmen (*commitment*), dan pengendalian diri (*control*). Hal ini disebabkan oleh pengalaman kerja yang melatih kemampuan manajemen waktu, tanggung jawab, serta keterampilan menghadapi tekanan. Meskipun demikian, aspek *composure* (ketenangan emosi) menunjukkan perbedaan yang kurang signifikan, yang mengindikasikan bahwa ketenangan lebih dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti regulasi emosi daripada status bekerja.

Dengan demikian, pengalaman bekerja dapat menjadi faktor pendukung penting dalam mengembangkan ketahanan akademik mahasiswa, tetapi tetap perlu diimbangi dengan dukungan institusi pendidikan agar mahasiswa tidak mengalami kelelahan atau penurunan prestasi. Strategi coping yang efektif dan kebijakan akademik yang fleksibel sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa mencapai potensi maksimalnya dalam dua peran sekaligus: sebagai pelajar dan pekerja.

Berdasarkan hasil uji Independent Sample t-Test, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan berdasarkan gender pada aspek *confidence* dan *commitment*. Mahasiswa laki-laki memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dalam dua aspek tersebut dibandingkan perempuan, yang mengindikasikan bahwa laki-laki cenderung lebih percaya diri dan memiliki komitmen akademik yang lebih kuat. Namun, pada aspek *coordination*, *composure*, dan *control*, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut cenderung tidak bergantung pada jenis kelamin tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan, seperti strategi coping, dukungan sosial, dan pengalaman belajar, daripada oleh usia biologis.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *academic buoyancy* adalah keterampilan psikologis yang dapat dikembangkan, bukan ditentukan secara mutlak oleh demografi seperti usia dan gender. Oleh karena itu, intervensi pendidikan dan pelatihan keterampilan adaptif dapat diberikan kepada semua mahasiswa tanpa membedakan usia atau jenis kelamin, untuk membantu mereka membangun ketahanan akademik yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, A. K., Kayani, U. S., & Lakhan, A. B. (2022). Relationship of Social Media Addiction With Academic Performance: Mediating Role of Student Engagement. *Gomal University Journal of Research*, 38(02), 160–170. <https://doi.org/10.51380/gujr-38-02-03>
- Collie, R. J., dkk. (2014). Academic Buoyancy, Student Achievement, and The Linking Role of Control: A Cross-Lagged Analysis of High School Students. *The British Journal of Educational Psychology*, 85(1). <https://doi.org/10.1111/bjep.12066>.
- Habibi, M. N., dkk. (2024). Systematic Literature Review: The Role of Academic Buoyancy on Academic Achievement in High School Students and Its Implications for

- Guidance and Counseling. *Bisma: Jurnal Konseling*, 8(2).
<https://doi.org/10.23887/bisma.v8i2.78232>
- Hiunata, C., & Linda, L. (2018). Academic Buoyancy Pada Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja di Jakarta. *Psibernetika*, 11(2).
<https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/1434>.
- Huda, M.A.A., Fani, M., Saragih, R.M., & Lestari, D. (2023). Pengaruh Kerja Paruh Waktu Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa UIN SU. Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 1(1), 447-456. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8127903>.
- Fadkhurosi, A. (2023). Analisis *Parson Product Moment* dan *Alpha Cronbach* dalam Pengembangan Need Assesment Bimbingan dan Konseling. *Muria Research Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 40-47.
<https://doi.org/10.24176/mrgc.v2i1.9451>.
- Fanani, I., Djati, S.P., & Silvanita, K. (2016). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) (Studi Kasus RSU UKI). *Indonesian Christian University*, 1(1), 40-53.
- Fatima, S., Mehfooz, M., & Sharif, S. (2017). Role of Islamic Religiosity in Predicting Academic Motivation of University Students. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(4), 377-386. <https://doi.org/10.1037/rel0000097>
- Kuserawati. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Flourishing Journal*.
<https://doi.org/10.17977/um070v2i42022p277-290>
- LeBlanc, S., Uzun, B., Aydemir, A., & Mohiyeddini, C. (2019). Validation of An Emotion Regulation Training Program on Mental Well-Being. *Psychological Reports*, 123(5), 1518-1536. <https://doi.org/10.1177/0033294119878399>
- Mardelina, E. & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia*, 13(1), 201-209.
- Martin, A.J., & Marsh, H.W. (2008). Academic Buoyancy: Towards an Understanding of Students' Everyday Academic Resilience. *Journal of School Psychology*, 46, 53-83.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>
- Pratiwi, Marisya. dkk. (2023). Academic Buoyancy pada Mahasiswa yang Menjalankan Kuliah Secara Daring. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 2(5), 143-152,
<http://journal.uad.ac.id/index.php/Psikologi/index>.
- Putwain, D.W., in de Wal, J. ., & van Alphen, T. (2023). Academic Buoyancy: Overcoming Test Anxiety and Setbacks. *Journal of Intelligence*, 11(3), 2-16.
doi: [10.3390/jintelligence11030042](https://doi.org/10.3390/jintelligence11030042)
- Rafsanjani, M. A., Wahyudi, H. D., Dewi, R. M., & Kamalia, P. U. (2024). Navigating the College Students' Adversities: The Role of Academic Buoyancy and Motivation on Learning Achievement. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 17(3), 247-256. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2024.170307>
- Rahayu, D., Syaf, A., & Nasution, I. N. (2024). School Well-Being dengan Academic Buoyancy pada Mahasiswa Bekerja di Pekanbaru. *Jurnal Akademik Mahasiswa*, 11(1). <https://doi.org/10.53627/jam.v11i1.5673>
- Rusmono, D. O., & Widyastika, A. R. (2024). Perbandingan Academic Buoyancy Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 16 (1), 1-14.
<https://dx.doi.org/10.20961/wacana.v16i1.79744>.